

**PENDIDIKAN AKIDAH
MENURUT PAHAM AHLUS SUNAH WAL JAMAAH**

**Oleh:
HS. Prodjodikoro**

Abstract

This study was an educational research with a library research model, focusing on the belief education according to the concept of Ahlus Sunah Wal Jamaah. This writing observed accurately the meaning of Ahlus Sunah Wal Jamaah, disagreement among Moslems resulting from political factors, rules (fiqh) and belief, and the historical recitation on the belief of Ahlus Sunah Wal Jamaah started by the disagreement between Al-Imam Al Bashary (as a teacher) and Washil bin Atho' (as a student) concerning with a Moslem conducting a big sinful deed, whether he/she is a Moslem or infidel (unbeliever). This disagreement continuously spread and grew with its own argument. The argument based on Al-Quran and Al-Hadis was called Ahlus Sunah Wal Jamaah, while the other wasn't belong to that concept. This discussion came to Imam Al-Asy'ari (student) debated with his teacher Al-Juba'i regarding to "Shalah and Ashlah" from the thought of Al-Asy'ari and his followers - This was the concept called the belief of Ahlus Sunah Wal Jamaah. Then the term experience the broadening of meaning, the method development and the topic of discussion, the way of using argumentation, related to its followers.

Key word: belief education Ahlus Sunah Wal Jamaah.

Pendahuluan

Pendidikan Akidah merupakan suatu pengajaran keimanan agar manusia mengetahui, memahami, menghayati, mengamalkan, dan meyakini serta tidak mudah tergoyahkan, baik dalam hubungannya kepada Allah Taala, sesama manusia maupun alam semesta.

Yang disajikan dalam tulisan ini hanyalah apa yang dapat dijangkau secara maksimal oleh peneliti dengan melihat kondisi objektif yang terfokus pada bagaimana paham *Ahlu Sunah Wal Jamaah* dalam hal akidah. Paham *Ahlu Sunah Wal Jamaah* banyak dianut oleh umat Islam, termasuk di Indonesia, namun kenyataan menunjukkan bahwa sampai kini masih banyak terjadi salah pengertian terhadap sebutan ini, terutama di kalangan umat Islam sendiri.

Karena hal tersebut, ditambah dengan adanya fanatisme golongan di kalangan umat Islam pada umumnya, mengakibatkan sering terjadi penyalahgunaan terhadap sebutan tersebut yang mestinya tidak perlu terjadi. Nabi Muhammad Saw. dengan ajarannya ke dunia Arab telah banyak membawa perubahan menuju ke arah kemajuan perbaikan, telah dapat mengangkat derajat orang Arab Jahiliyah dari lembah kehinaan (Syalabi: 20).

Nabi Muhammad Saw. dengan membawa risalahnya telah dapat mengubah orang Arab yang dahulu memuja kekuatan alam

menjadi orang yang patuh dan tunduk pada aturan yang dibawanya, mengubah dari menyembah berhala/kemusyrikan ke akidah tauhid, dari fanatik kesukuan ke sifat rasa tanggung jawab, penuh toleransi, dari berkasta menjadi hidup persaudaraan dan persamaan. Suksesnya perjuangan Nabi Muhammad Saw. telah membawa perubahan yang fundamental dan besar. Hal itu disebabkan oleh dua faktor penting, yaitu keunggulan ajaran Islam dan keteladanan Nabi Muhammad Saw. Keunggulan ajaran Islam melebihi setiap ajaran yang ada pada waktu itu, bahkan sampai sekarang dan seterusnya yang dilakukan secara murni dan konsekuen. Keteladanan Nabi Muhammad Saw. yang begitu mengesan bagi setiap manusia, sehingga disegani dan dikagumi, baik oleh kawan maupun lawan. Tepatlah keteladanan beliau itu terabadikan dalam firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

Laqad kaana lakum fii rasuulillaahi uswatun hasanaton liman kaana yarjullaaha wal yaumul akhira wa dzakarallaaha katsiiraa.

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Depag RI: 670).

Cara Penelitian

Model penelitian ini termasuk ke dalam model penelitian mengenai suatu konsep sepanjang sejarah, objek materialnya Pendidikan Akidah *Ahlu Sunah Wal Jamaah*, prosedur yang digunakan yaitu inventarisasi dengan jalan mengumpulkan bahan pertimbangan historis yang dapat ditemukan dalam kepustakaan mengenai konsep *Ahlu Sunah Wal Jamaah*, diuraikan secara dialektis dari para tokoh dari zaman ke zaman, lalu dinilai perbedaan pendapat dengan alasan dan dicari mana yang memperkaya pemahaman dan mana yang menyeleweng. Namun di sini tidak bermaksud memberikan suatu pemecahan, dengan melihat kekuatan dan kelemahan dalam perkembangan konsep *Ahlu Sunah Wal Jamaah* sepanjang sejarah pemikiran, tetapi dimunculkan pemahaman baru yang diperoleh dari perspektif historis baru yang memberikan juga pemahaman baru tentang kekayaan isi pada konsep pendidikan akidah *Ahlu Sunah Wal Jamaah*.

Metode yang digunakan yaitu: *interpretasi*, dari pendapat para tokoh dan paham-paham yang ada diusahakan ditangkap setepat mungkin apa yang dimaksudkan dengan penggunaan konsep pendidikan akidah *Ahlu Sunah Wal Jamaah*. *Pertama, Holistika*: melihat paham *Ahlu Sunah Wal Jamaah* secara keseluruhan sejauh yang dapat ditemukan. *Kedua, Kesenambungan*

Historis: melihat pendidikan akidah *Ahlu Sunah Wal Jamaah* dengan konsep-konsep yang ada dalam pengembangan pemikiran tokoh yang ada sampai pada pemahaman yang berkembang di kalangan kaum muslimin berkaitan dengan pemahaman *Ahlu Sunah Wal Jamaah*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis dan pembahasan penulis sajikan dari pengertian *Ahlu Sunah Wal Jamaah*, perselisihan pendapat di kalangan umat Islam, historis dan akidah *Ahlu Sunah Wal Jamaah*, munculnya akidah *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah*, perkembangan *Ahlu Sunah Wal Jamaah*, dan kesimpulan.

1. Pengertian *Ahlu Sunah Wal Jamaah*

Dalam hal ini terdiri atas 3 kata, yaitu *ahlu*, *as sunah*, dan *al-jamaah*.

a. *Ahlu* secara etimologi (bahasa) berarti:

- Keluarga. *Robbi innabni min ahli ...* (Q.S. Huud: 45) "Ya Allah sesungguhnya anakku termasuk keluarga..."
- Penduduk. *Walau kaana ahli quraa aamamu ...* (Q.S. Al-A'raf: 96). "Jika sekiranya penduduk negeri-negeri itu beriman..."
- Orang yang memiliki suatu disiplin ilmu. *Fasahu ahli dzikri in kuntum laa ta'lamuun* (Q.S. An-Nahl: 43).

"Bertanyalah kamu sekalian kepada orang yang memiliki pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui".

- Pendukung. *Ahlul kitab*, mereka yang mendukung kitab suci: Taurat, Injil, Zabur, mereka beragama Yahudi dan Kristen (Khotijah Nasution: 2).

b. *As-sunah*, secara etimologi (bahasa) berarti:

- Undang-undang atau peraturan. *Sumnata man qad arsalnaa qablaka minrusulinaa walan tajida lisumnatinaa tahwiilaa* (Q.S. Al-Isra': 77) "(Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu" (Depag RI: 436).
- Cara yang diadakan (diridhai atau tidak). *Man samma fii Islaami sunnatan hasanatan... wa man samma fil islaami sunnatan sayyiatan...* (Hadis Riwayat Muslim). "Barang siapa mengadakan cara yang baik dalam Islam... dan barang siapa yang mengadakan cara yang jelek dalam Islam..."

As-sunah secara terminologi (istilah) agama berarti:

- Perkataan, perbuatan, persetujuan atau segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi Saw., baik perkataan,

perbuatan maupun taqdir yang ada hubungannya dengan hukum (TM. Hasby Ash-Shiddiqy: 72).

Nabi Muhammad Saw. bersabda:

Qad taraktu fikum amraini lan tadilluu maa tamassaktum bihima kitaaballaah wa sunnata Nabiyyihi. (HR. Malik dan Hakim). "Benar-benar aku telah tinggalkan untukmu dua pegangan yang kamu tiada sesat sekali-kali selama kamu berpegang kepadanya, yaitu kitab Allah dan sunah Nabi-Nya.

Ulama salaf berpendapat: *As-Sunah* mempunyai arti lebih luas, bukan saja segala sesuatu yang dinukilkan dari nabi saja, melainkan juga mencakup segala sesuatu yang dinukilkan dari sahabat yang bersifat keagamaan, yang berupa perkataan, perbuatan dan kepercayaan yang wajib/mandub, sebab para sahabat telah mendapat jaminan dari Nabi Saw. sendiri. (MT. Thahir Abd. Muin: 72). Pengertian tersebut berdasar pada Hadis Nabi: *'Alaikum bisunnatii wa sunnatil khulafaair Raasyidiina ba'dii.'* "Berpeganglah erat-erat kepada sunahku dan sunah khulafaur rasyidiin sesudahku". (HR. Abu Daud dan Atturmudzi).

c. Al-Jamaah, secara etimologis (bahasa) diambil dari kata "Jama'a", yang berarti mengumpulkan, secara terminologis (istilah) agama jamaah adalah kelompok mayoritas dalam golongan Islam (Jumburul Muslimin). (TM. Hasbi Ash-Shiddiqy: 73).

Jadi, pengertian *Ahlu Sunah Wal Jamaah* adalah golongan mayoritas umat Islam yang mengikuti sistem pemahaman Islam, baik dalam tauhid maupun fiqih dengan mengutamakan dalil Al-Quran dan Al-Hadis daripada akal.

Rasulullah Saw. bersabda:

"*Inna umatii laa tajami'u 'alaa dholaalatin, faidzaa roaitum ikhtilaafan fa'alaikum bissawaadil a'dham*". (HR. Ibnu Majah II: 464).

"Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat atas kesesatan, maka apabila kamu melihat perbedaan pendapat kamu ikut golongan yang terbanyak".

2. Sejarah dan Akidah *Ahlu Sunah Wal Jamaah*

Istilah *Ahlu Sunah Wal Jamaah* yang menjadi nama golongan tersebut, antara lain diambil dari hadis Nabi Saw., waktu ditanya oleh para sahabat tentang suatu golongan yang selamat di antara 73 golongan umat Islam yang disabdakan beliau akan timbul di kemudian hari. Pertanyaan tersebut

dijawab oleh Rasulullah: "*Ahlu Sunah Wal Jamaah*". (HR. At-Turmudzi, IV-134, Muhtar Rosyidi: 2).

Berikutnya muncul suatu golongan dalam ilmu kalam yang disebut *Ahlu Sunah Wal Jamaah* yang menganut pendapat Imam Abu Mansur Al-Maturidi dalam soal akidah, sedangkan golongan yang lain ialah disebut Mu'tazilah, Syi'ah dan Khawarij. Sebenarnya sistem pemahaman Islam menurut *Ahlu Sunah Wal Jamaah* hanya merupakan kelangsungan apa yang dilakukan sejak zaman Rasulullah Saw. dan *khulafaur rasyidin*, namun sistem ini menjadi menonjol setelah lahirnya Mu'tazilah pada abad ke-2 H.

Secara historis dapat dijelaskan bahwa seorang ulama besar bernama Al-Imam al-Bashry dari golongan At-Tabi'in di Bashrah mempunyai sebuah majelis taklim tempat mengembangkan dan memancarkan ilmu Islam. Beliau wafat tahun 110 H. Di antara murid beliau bernama Washil bin Atha' adalah salah seorang murid yang pandai dan fasih berbahasa Arab. Pada suatu ketika timbul masalah antara guru dan murid, tentang seorang mukmin yang melakukan dosa besar, apakah dia mukmin apa tidak?

Menurut Al-Imam Hasal Al-Bashry, dia tetap mukmin selama dia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi dia

fasik dengan perbuatan maksiatnya. Keterangan ini berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadis:

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa seseorang karena ia disekutukan, tetapi Allah mengampuni dosa yang selain itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Siapa yang mempersekutukan Allah, ia telah berbuat dosa yang sangat besar”.

Nabi Saw. bersabda dalam Hadis Bukhori Muslim Juz 4: 221 yang artinya “Dari sahabat Abu Dzarrin berkata: Bersabda Rasulullah Saw.: datang kepada pesuruh Allah menyampaikan kepadaku: barang siapa yang mati dari umat-Ku, sedangkan ia tidak mempersekutukan Allah maka ia akan masuk surga, lalu saya berkata (Abu Dzar) walaupun ia pernah berzina dan mencuri”. Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Bukhori juga dinyatakan yang artinya:

“Allah berfirman: Demi kegagahan-Ku dan kebesaran-Ku dan demi ketinggian dan keagungan-Ku, benar akan Aku keluarkan dari neraka orang yang mengucapkan Tiada Tuhan selain Allah”.

Namun menurut murid-Nya Washil bin Atho' orang mukmin yang melakukan dosa besar sudah bukan mukmin lagi. Dia berpegang pada akalnyanya. Bagaimana seorang mukmin

melakukan dosa besar? Berarti iman yang ada padanya iman dusta.

Kemudian, murid itu dikucilkan oleh gurunya ke pojok masjid dipisah dari jamaahnya dan disebut Mu'tazilah, artinya orang yang diasingkan. Semenjak itulah para ulama yang mengutamakan dalil Quran dan Hadis dari dalil akal mulai memasyarakatkan cara dan sistem mereka di dalam memahami agama, kemudian disebut kelompok *Ahlu Sunah Wal Jamaah*. Sebenarnya pola pemikiran semacam ini hanya merupakan kelangsungan dari sistem pemahaman agama yang telah berlaku semenjak Rasulullah Saw. dan para sahabatnya.

Pada zaman sebelum Al-Asyari dan Al-Maturidi, istilah sebutan *Ahlu Sunah Wal Jamaah* dipakai, yaitu terhadap mereka yang apabila menghadapi peristiwa atau persoalan dicari ketentuannya dalam Al-Quran atau As-Sunah/Al-Hadis, dan apabila tidak dijumpainya, mereka diam (*tawaquf*) karena tidak berani melampauinya. Mereka lebih terkenal dengan sebutan “Ahlul hadis” yang sudah dimulai sejak zaman sahabat dan tabi'in, sedangkan golongan lain yaitu yang apabila menghadapi persoalan/keadaan yang serupa mencari pemecahannya dengan menggunakan akal fikiran dengan satu *qiyas*, *istihsan*, dan sebagainya, dikenal dengan sebutan: Ahlul Ra'yi (A. Hanafi: 122).

Sintesis dari kedua aliran tersebut, timbullah pendapat yang mengompromikan kedua aliran tersebut, yang ditokohi antara lain oleh Imam Syafi'i (Ahmad Amin: 259).

Setelah timbulnya Mu'tazilah yang bercorak rasionalis, tidak segan-segan mereka menolak hadis-hadis yang dianggap berlawanan dengan ketentuan akal pikiran dan mewakili ayat-ayat *mutasyabihat*, maka timbullah golongan yang tetap memegang dan mempertahankan hadis-hadis yang ditolak oleh Mu'tazilah. Golongan ini terkenal dengan sebutan "Ahlul Sunah" yang juga menyatakan diri mengikuti jejak ulama' salaf dalam menghadapi nas-nas *mutasyabihat*. Di antara tokoh terkenal ialah Imam Ahmad bin Hambal.

Kemudian muncullah Imam Asy'ari yang setelah mengadakan perdebatan sengit dengan gurunya (Al-Juba'i) dalam hal "shalah dan Ashlah", menyatakan keluar dari mu'tazilah dan bergabung dengan golongan salaf dan memperkuatnya dengan alasan ilmu kalam dalam bentuk lebih nyata. Alam pikiran Al-Asy'ari oleh pengikut-pengikutnya disebut akidah menurut paham *Ahlus Sunah Wal Jamaah* (Muhammad Abduh: 18). Begitu juga paham Al-Maturidi kemudian digolongkan juga menjadi *Ahlus Sunah Wal Jamaah*.

3. Munculnya akidah Asy'ariah dan Maturidiyah

Hal ini berawal dari krisis umat Islam dalam menciptakan persatuan karena terlalu mengandalkan rasio. Krisis itu dapat segera diatasi dengan munculnya dua orang ulama serta mendapat dukungan mayoritas umat Islam sampai sekarang, yaitu Imam Hasan 'Ali bin Isma'il Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Muhammad bin Muhammad Maturidi.

Mu'tazilah menciptakan teologi Islam bercorak rasional ekstrim serta mentakwilkan ayat *mutasyabihat* dengan falsafah, tetapi Al-Asy'ari (juga golongan Al-Asy'ariyah) dengan dasar baru, yaitu:

- a. membatalkan falsafah Yunani dan falsafah Timur lainnya dari dasarnya sendiri (dengan dalil-dalil falsafah).
- b. menetapkan dan membuktikan kebenaran Islam dengan metode dialektis.

Tugas ini jelas berat, namun akhirnya mampu diatasinya. Di dalam mengompromikan masalah takdir dan keadilan Tuhan, Asy'ari mampu menciptakan teori dengan istilah "*asas al-Kasb*", yaitu bahwa perbuatan manusia itu tidak diciptakan oleh Tuhan, tetapi diperintah oleh manusia. Dengan al-Kasb dimaksudkan bahwa *perbuatan itu sesuai dengan kekuasaan dan pilihan manusia, yang telah diciptakan lebih dulu*, tetapi tidak mempunyai pengaruh sama sekali terhadap perbuatan itu.

Manusia hanya merupakan "lesus" (tempat terjadinya) perbuatan atau subjek dari perbuatan itu (DB. Mac Donald: 192). Manusia tidak kuasa menciptakan sesuatu, tetapi hanya berkuasa memperoleh (*Kasb*) suatu perbuatan.

Dalam hal *sifat Tuhan*, Al-Asy'ari mengambil jalan tengah, antara *Mu'tazilah yang menafikan sifat ma'ani* dan golongan *Mujassimah yang menyamakan sifat Tuhan dengan sifat makhluk*.

Al-Asy'ari mengakui adanya sifat Tuhan yang tercantum dalam Al-Quran dan hadis, selanjutnya berpendapat bahwa sifat itu hanya sesuai bagi Dzat sendiri, tidak dapat dipersamakan dengan sifat makhluk. Tuhan melihat, mendengar, tidak sama dengan melihatnya dan mendengarnya makhluk/manusia.

Rukyatullah di hari Qiyamat, Mu'tazilah mengatakan, Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala, maka mereka mentakwilkan ayat yang mengatakan adanya *rukyat*, di samping menolak hadis Nabi yang menetapkan *rukyat*, sebab tingkatan ahad. Golongan Musyabihah, Tuhan dapat dilihat dengan cara tertentu dan arah tertentu. Asy'ari mengambil jalan tengah: Tuhan dapat dilihat, tetapi dengan cara tertentu dan tidak pula dengan arah tertentu.

Soal orang Islam berbuat dosa besar belum tobat, lalu mati, walau ada iman dan taat, ia tidak akan keluar dari neraka.

Murjiah mengatakan: kemaksiatan tidak merusakkan iman, sebagaimana ketaatan tidak memberi bekas orang kafir. Datanglah Al-Asy'ari dengan akidahnya: orang mukmin yang mengesakan Tuhan tetapi fasik, terserah kepada Tuhan, apakah akan diampuni Tuhan sehingga langsung masuk surga?

Itulah beberapa pendapat Al-Asy'ari yang bercorak akal pikiran, dan itu perlu dicatat. Corak demikian itu hanya berlaku dalam soal yang berlainan dengan ketauhidan semata (akidah), seperti: sifat Tuhan dan perkataan (kalam) Tuhan. Dalam soal lainnya, ia menerima pendirian aliran lama (*ortodox position*) dengan keikhlasan tanpa diubah lagi seperti: Syafaat Nabi, keramat Wali, Mi'raj Nabi, dorongan jahat dari syaitan, dan datang Dajjal (A. Hanafi, MA: 106).

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa sistem pemikiran Al-Asy'ari merupakan sintesis antara Mu'tazilah yang rasional dan ahli hadis yang hanya memegang bunyi lahir (*letterlijk*) nas agama dengan catatan bahwa tidak seluruh pemikirannya bercorak demikian.

Asy'ari mempunyai pengikut kuat yang melanjutkan ajarannya sehingga ajaran Asy'ariyah mengalami kemajuan pesat. Lebih dari itu ajaran Asy'ariyah menjadi inti dari *Ahlu Sunah Wal Jamaah*.

Sebagaimana halnya aliran "Asy'ariyah", aliran *Maturidiyah* juga diambil dari nama pendirinya, yaitu Abu Mansyur Al-Maturidi lahir di Maturid, kota kecil di Samarkand (sekarang termasuk Uzbekistan), kira-kira abad pertengahan III H, meninggal di Samarkand 333 H.

Jikalau Al-Asy'ari semula orang Mu'tazilah, Al-Maturidi sejak semula sudah menentangnya. Kalau Al-Asy'ari dalam bidang fiqh menganut Syafi'i (Qaul yang Mashur), Al-Maturidi mengikut Mazhab Hanafi beserta pengikutnya.

Pemikiran Al-Maturidi di bidang akidah sama dengan pendapat Abu Hanifah. Pertalian antara keduanya dikuatkan oleh pengakuan Al-Maturidi sendiri bahwa ia mempelajari buku-buku Abu Hanifah dengan silsilah nama yang dimulai dari gurunya sampai dengan pengarangnya, Abu Hanifah. Keduanya sama-sama menentang Mu'tazilah, bedanya kalau Al-Asy'ari menghadapi negeri kelahiran Mu'tazilah yaitu Bashrah dan Irak pada umumnya, Al-Maturidi menghadapi Samarkand dan Iran pada umumnya, tidaklah aneh kalau pendapat kedua tokoh itu banyak persamaan juga perbedaan (A. Hanafi, MA: 137).

Perbedaan nyata antara pemikiran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi:

Pemikiran	Al-Asy'ari	Al-Maturidi
1. Menurut akal, apakah Tuhan dapat menghukum orang yang baik-baik?	- Mungkin terjadi	- Sebaliknya tidak mungkin terjadi
2. Apakah kewajiban mengetahui Tuhan itu berdasar akal/wahyu?	- Berdasar wahyu	- Meskipun kewajiban itu bukan dari akal, tetapi akal menjadi alat untuk mengetahui kewajiban.
3. Apakah sifat-sifat af'al itu azali atau non-azali?	- Non azali	- Azali (eternal)
4. Apakah kalamullah itu dapat didengar?	- Dapat	- Tidak dapat
5. Mungkinkah Tuhan memberi beban pada manusia di luar kemampuannya?	- Mungkin	- Tidak mungkin
6. Apakah para nabi itu maksum secara mutlak?	- Nabi itu mungkin terkena dosa, tetapi yang ringan-ringan saja yang dapat dimaafkan.	- Ya

4. Perkembangan *Ahlu Sunah Wal Jamaah*

Pada hakikatnya jelaslah, yang menjadi inti daripada *Ahlu Sunah Wal Jamaah* ialah aliran Asy'ariyah. Oleh karena itu, membicarakan perkembangan *Ahlu Sunah Wal Jamaah* berarti membicarakan perkembangan Asy'ariyah. Sementara itu, aliran

Maturidiyah karena pengikut-pengikutnya tidak sekuat pengikut Asy'ariyah, akibatnya aliran tersebut tidak begitu berkembang.

Perluasan arti perkembangan metode dan materi pembahasan serta pengikutnya

Ahlu Sunah Wal Jamaah dalam sejarahnya telah mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan itu meliputi segi-segi pergantian materi, dan metode pembahasan serta perkembangan pengikutnya.

a. Perluasan arti

Sebutan *Ahlu Sunah Wal Jamaah* mulanya hanya digunakan untuk aliran Asy'ariyah saja. Dalam perkataan lain, *Ahlu Sunah Wal Jamaah* sudah merupakan salah satu golongan dalam ilmu kalam. Kemudian sebutan tersebut diperluas arti kandungannya, tidak saja terbatas pada masalah akidah, tetapi juga mencakup madhab-madhab dalam ilmu fiqh, aliran tasawuf dan lapangan ilmu keislaman lainnya.

Dalam lapangan fiqh misalnya, yang termasuk *Ahlu Sunah Wal Jamaah* madhab-madhab: 1) Hanafi, 2) Maliki, 3) Syafi'i, dan 4) Hambali. Dalam lapangan tasawuf, yang tidak masuk lapangan *Ahlu Sunah Wal Jamaah*, antara lain

aliran tasawuf Al-Hallaj yang dikenal dengan madhab: "Wihdatul wujud" (Abbas: 23).

b. Perkembangan Metode dan Materi Pelaksanaan

Alam pikiran Al-Asy'ari merupakan sintesis antara dua alam pikiran yang saling bertentangan, yaitu dari pikiran yang rasionalis ekstrem dan tekstualis ekstrem, dengan catatan: mendahulukan *naql* daripada *'aql*.

Pada tingkat pertama ia mempercayai semua yang terkandung dalam Al-Quran dan hadis Nabi, kemudian ia mencari alasan akal pikiran untuk menguatkan kepercayaan tersebut. Jadi, Asy'ari menempatkan akal sebagai komplimen, penguat saja, tidak sebagai hakim yang menentukan, bahkan menurut pengakuannya sendiri seperti tersebut dalam kitabnya, "Al-Ibanah", ia adalah pengikut setia dari Imam bin Hambal; sebagai tokoh Ahlus Sunah (tanpa Wal Jamaah), suatu aliran yang menentang Mu'tazilah, sebelum munculnya Al-Asy'ari.

Setelah wafat Asy'ari, *Ahlu Sunah Wal Jamaah* mengalami perkembangan yang cepat, baik dalam segi metode maupun materi pembahasannya.

Kemudian ulama *Ahlu Sunah Wal Jamaah* berpendapat: membahas dan meyakini hal-hal yang dapat

dijadikan alat pembuktian tentang adanya Tuhan, keesaan-Nya, dan sebagainya merupakan bagian dari iman. Pendapat ini didasarkan pada keyakinan mereka yaitu batalnya madlul. Demikian pendapat Mutaqaddimin dari golongan *Ahlu Sunah Wal Jamaah*, seperti Al-Baqillani, Al-Isfaraini, Imam Al-Haromain, dan lain-lain (HT. Thahir Abd. Muin: 8).

Dalam masalah takwil, golongan Mu'tazilah hanya mentakwilkan ayat Mutasyabihat dalam Al-Quran dan menolak hadis-hadis yang mutasyabihat, maka *Ahlu Sunah Wal Jamaah* terpaksa menghadapi hadis-hadis yang mutasyabihat pula (A. Hanafi MA: 111).

Jasa Imam Ghazali sebagai penganut *Ahlu Sunah Wal Jamaah* antara lain membahas materi pembahasan dan memperbaharui metodenya, karena jasanya, ia dijuluki "Hujjatul Islam".

Metode *Ahlu Sunah Wal Jamaah* dalam Ilmu Tauhid

Di dalam mempelajari Ilmu Tauhid *Ahlu Sunah Wal Jamaah* menggunakan dalil:

1. Dalil Naqly, ialah dalil dari Al-Quran dan Sunah Rasulullah.

2. Dalil Aqly, ialah dalil yang berdasarkan akal pikiran yang sehat.

Cara menggunakan dalil:

Ahlu Sunah Wal Jamaah mendahulukan atau mengutamakan dalil *naqly* daripada *aqly*. Akal manusia diibaratkan mata, kemudian dalil *naqly* diibaratkan pelita atau obor. Agar mata kita tidak tersesat, maka pelita kita letakkan di depan, kemudian mata mengikuti pelita. Akal manusia mengikuti dalil Al-Quran dan Hadis, bukan Al-Quran dan Hadis yang disesuaikan dengan akal manusia. Hadis Rasulullah Saw.:

Laa diina liman laa aqla lahu (Abu Syaikh Ibnu Hibban).

"Tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal".

Penjelasannya: orang yang berakal menerima agama. Akal menerima agama, bukan agama menerima akal karena akal manusia bermacam-macam. Jadi, di dalam ilmu tauhid kita berpegang kepada Al-Imam Abul Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi.

Simpulan

Akhirnya, dari uraian di atas dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Paham *Ahlu Sunah Wal Jamaah* adalah golongan yang menganut pendapat Imam Abul Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam soal akidah.
2. *Ahlu Sunah Wal Jamaah* adalah golongan Islam yang mengikuti sistem pemahaman Islam, baik dalam tauhid maupun fiqih dengan mengutamakan dalil Al-Quran dan Hadis daripada akal.
3. Tampak banyaknya firqah tetapi dalam hal prinsip umat Islam tetap bersatu.
4. Paham *Ahlu Sunah Wal Jamaah* paling banyak dianut umat Islam.
5. Paham *Ahlu Sunah Wal Jamaah* dalam berpendapat terkenal menggunakan jalan tengah.

Daftar Pustaka

- A. Hanafi. (1965). *Pengantar Teologi Islam*. Yogyakarta: Sumbangsih.
- A. Syalabi. (tt). *Masyarakat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abbas. (tt). *Ahlu Sunah Wal Jamaah*.
- Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhary. (tt). *Shahihul Bukhary*. Beirut, Libanon: Juz IV Darul Fikri.
- Ahmad Amin. (tt). *Fajr Islam*. Beirut, Libanon: Cet. X.

- Al-Asy'ari, Tritton. (tt). *Muslim Theology*.
- Chadiyah Nasution. (1975). *Ahlu Sunah Wal Jamaah*. Yogyakarta: Sumbangsih.
- Depag RI. (1985). *Al-Quran dan terjemahannya*. Jakarta: Pilot Proyek Jakarta.
- DB. Mac Donald. (tt). *Development of Muslim Theology*.
- HT. Thahir Abd. Muin. (1963). *Dakwatul mursyidin ilaa Robbil 'alaminn*. Yogyakarta.
- _____. (1964). *Ilmu Kalam I*. Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Mahasiswa Al-Jami' Ahlu Sunah Wal Jamaah.
- _____. (1964). *Dasar-dasar Sunah dan Bidah Ahlu Sunah Wal Jamaah*. Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Mahasiswa Al-Jami' Ahlu Sunah Wal Jamaah.
- Muhammad Abduh. (tt). *Risalah Tauhid*. Terj. H. Firdaus AN. Jakarta: Bulan Bintang.
- Basyidi, Muhtar. (tt). *Doktrin Ahlu Sunah Wal Jamaah*. Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Mahasiswa Al-Jami' Ahlu Sunah Wal Jamaah.
- TM. Hasbi Ash-Shiddieqy. (1954). *Sejarah dan pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- ZA. Syis. (1964). *Filsafat Islam*. Yogyakarta: Sumbangsih.